

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi dan Stakeholder

Teori legitimasi dapat dikatakan sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah tindakan yang diinginkan, sesuai dengan norma yang berkembang di masyarakat. (Suchman, 1995 dalam Kirana, 2009). Teori legitimasi berkonsentrasi pada konsep kontrak sosial, menyiratkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada sejauh mana perusahaan beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998).

Teori legitimasi menurut Pellegrino & Lodha (2012), teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela. Pengungkapan ini merupakan upaya perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari kelompok masyarakat dimana perusahaan berada dan untuk memaksimalkan kekuatan perusahaan dari perspektif keuangan jangka panjang. Hal ini didukung oleh pandangan Deegan, Rankin, & Tobin (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh legitimasi masyarakat yang diharapkan dapat mengurangi resiko permintaan jangka panjang dari komunitas.

Teori legitimasi mendesak perusahaan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan kinerja yang dilakukan perusahaan dapat diterima sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat menghadapi ancaman jika gagal menunjukkan kepatuhan terhadap tuntutan masyarakat. Perusahaan mengungkapkan jumlah emisi karbon melalui laporan keberlanjutan tahunan (tahunan) untuk menggambarkan dan merinci kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga perusahaan akan mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Dalam melegitimasi tindakannya melalui pengungkapan, perusahaan berharap pada akhirnya untuk membenarkan keberadaannya yang berkelanjutan (Guthrie dan Parker, 1989).

Teori Stakeholder menunjukkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi perusahaan harus memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan lain lain). Salah satu ketertarikan masyarakat terhadap perusahaan adalah kepedulian lingkungan. Korporasi akan mengkomunikasikan informasi tersebut melalui suatu alat untuk mendapatkan legitimasi dan mempertahankan legitimasinya sesuai dengan kebutuhan stakeholder. Kekuatan pemangku kepentingan akan meningkatkan pelaporan lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori stakeholder, menekankan perusahaan untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan (Ching *et al*, 2017)

2.1.1 Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) Gas- gas ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFCs, C₄F₉OC₂H₅, CHF₂OCF₂OC₂F₄OCHF₂ dan sebagainya. Martinez (2005) menyatakan Emisi karbon atau pun gas rumah kaca (*greenhouse gas*) berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralisir oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperature bumi tetap hangat di kisaran 6°C (Martinez, 2005) sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia. aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia dan terjadi kelebihan karbon (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Setelah era revolusi industri, Manusia adalah penyumbang terbesar karbondioksida di atmosfer. (*United States Environmental Protection Agency*, 2014).

Sektor industri dan energi merupakan aktivitas manusia yang banyak menghasilkan karbondioksida (Stolyarova, 2013). Sektor industri menggunakan sumber energi dari bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batu bara telah menyebabkan bertambahnya gas rumah kaca di atmosfer bumi (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Setiap pembakaran bahan fosil tersebut maka akan didapat pertambahan emisi karbon di alam bebas. Selain sektor industri, transportasi juga menghasilkan emisi yang jumlahnya tidak sedikit. Penggunaan bahan bakar minyak bumi untuk energi kendaraan adalah faktor utama penyebab semakin banyaknya jumlah karbondioksida. Menurut *united states enviromental protection agency* (2014) kedua sektor tersebut menyumbang 46% pencemaran karbon di dunia disamping penggunaan listrik (*electricity*) sebesar 38%. Hal ini semakin diperparah oleh pembakaran liar atau pun alih fungsi hutan yang berkontribusi dalam menurunkan kemampuan lingkungan dalam mengubah gas karbon tersebut (*United States Environmental Protection Agency, 2014*).

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Apabila kemampuan mengembalikan laba perusahaan lebih tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan emisi karbon (Fani, *et al* 2020). Profitabilitas dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Pemerintah dan masyarakat luas akan lebih menuntut perusahaan dengan profitabilitas tinggi untuk membuat laporan pengungkapan sukarela karena pihak-pihak tersebut menilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut dan tidak akan menjadi beban bagi perusahaan. Merujuk dari penelitian karina (2015) rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

2.1.2.1 Indikator Profitability

- ***Return on Equity (ROE)***

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pendapatan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan

(baik pemegang saham maupun preferen) atas modal yang telah mereka ninvestasikan didalam perusahaan.

$$ROE = \frac{Net\ Profit}{Total\ Equity}$$

- **Gross Profit Margin**

Gross Profit Margin merupakan presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan.

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

- **Operating Profit Margin**

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini menggambarkan apa yang biasa disebut “pure profit”, karena laba yang diukur disini adalah laba yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban terhadap pemerintah (Pajak).

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Operating\ Profit}{Sales}$$

- **Net Profit Margin**

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ income}{Sales}$$

- **Return On Investment (ROI)**

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan

$$ROI = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Invesment}$$

- **Return On Asset (ROA)**

Return On Asset (ROA) adalah perhitungan tingkat pengembalian laba perusahaan terkait dengan total perusahaan. Efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aset dapat terlihat dari rasio ini. Semakin besar rasio ini, semakin baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Semakin besar total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar aktiva semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang di dalam perusahaan, dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Mulianti, 2010).

Ukuran perusahaan pada dasarnya dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil. Adanya pengelompokan perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan didasarkan kepada total aset yang dimiliki perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, jika aset yang dimiliki oleh perusahaan besar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan mampu melakukan pengungkapan emisi karbon. Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Niresh (2014) diukur dengan menggunakan rumus yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset
2. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan

Sedangkan menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total hutang merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aset merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.1.4 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan beberapa utang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2017).

Leverage mengindikasikan persentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Keputusan perusahaan sangat bergantung kepada kondisi *leverage* yang dialami. Perusahaan yang memiliki *leverage* besar menandakan perusahaan tersebut memiliki resiko yang besar pula kreditur akan menekan perusahaan untuk mengungkapkan masalah lingkungan dalam laporan tahunan untuk penilaian utang masa depan perusahaan. Dalam teori stakeholder, *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban (Villiers, Naiker & Staden, 2011).

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* dengan dua cara yaitu pertama rasio hutang diukur dari sudut laporan laba rugi. kedua, data neraca diamati dan digunakan untuk dapat mengetahui jumlah dana dan proporsi pinjaman yang digunakan perusahaan. menurut muhadi (2013) ada beberapa cara untuk menghitung rasio *leverage* diantaranya yaitu:

- ***Long Tern Debt To Equity Ratio***

Long Tern Debt To Equity Ratio merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{Long Tern Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

- ***Debt to Asset Ratio***

DAR yaitu apabila rasionya tinggi, maka semakin sulit bagi perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula apabila rasio rendah, maka semakin perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- ***Debt to Equity Ration***

DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuias. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitites}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.5 Pengungkapan Emisi Karbon

Salah satu cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk melegitimasi aktivitasnya adalah dengan melakukan pengungkapan ke publik (Uyar, *et al*

2013). Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Choi, *et al* (2013) dimana pengungkapan ini didesain berdasarkan konstruksi dari faktor-faktor yang teridentifikasi dalam *information request sheet* yang dikembangkan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). CDP merupakan lembaga independen non-profit yang menyediakan informasi luas mengenai perubahan iklim di dunia dan memiliki 3000 organisasi di 60 negara (Choi, et al 2013). Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kategori besar yaitu : perubahan iklim, emisi gas rumah kaca (*greenhouse gas*), konsumsi *energy*, pengurangan gas rumah kaca, dan emisi karbon.

Indeks pengukuran dengan menghitung item pengungkapan pelaporan *Carbon Emission* yang dilaporkan oleh perusahaan dibandingkan dengan item pengungkapan yang diharapkan. Jika perusahaan melakukan pengungkapan item sesuai dengan yang ditentukan maka akan diberi skor 0. Kemudian skor 1 dijumlahkan secara keseluruhan dan dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan. Dengan demikian, berikut adalah formula pengungkapan emisi karbon yang dikembangkan dalam penelitian ini :

Keterangan :

CED = Pengungkapan Emisi Karbon/ *Carbon Emission Disclosure*

\sum^{di} = Total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = Total *Item* maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

$$CED = \frac{\text{Item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan (18)}}$$

Tabel 2. 1 Daftar Periksa Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item	Catatan
1. Perubahan iklim (CC): Risiko dan Peluang	CC1	Penjelasan dimana perusahaan menangani risiko manajemen selama perubahan iklim
	CC2	Penjelasan dimana perusahaan menyelesaikan masalah ketika perubahan dimasa depan
2. Gas Rumah Kaca (GRK): Akuntansi untuk gas rumah kaca emisi	GRK1	Menjelaskan metode yang digunakan dalam menghitung emisi gas rumah kaca (GRK)
	GRK2	Menindaklanjuti pelaporan eksternal tentang emisi gas rumah kaca
	GRK3	Jumlah gas CO^2 yang dihasilkan
	GRK4	Deskripsi langkah 1 sampai 3 tentang emisi gas rumah kaca
	GRK5	Deskripsi sumber emisi gas rumah kaca (Misalnya :Listrik,Batu Bara)
	GRK6	Penjelasan tentang sumber sumber rumah kaca dari sisi segmentasi
	GRK7	Perbandingan dari tahun ke tahun
3. Energi Konsumsi (EC)	EC1	Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca
	EC2	Emisi yang digunakan tetapi dapat didaur ulang
	EC3	Penjelasan rinci tentang semua kriteria
4.Pengurangan dan biaya RC	RC1	Upaya pengurangan emisi gas rumah kaca
	RC2	Rincian target pengurangan emisi gas rumah kaca
	RC3	Biaya yang dibutuhkan dalam usaha
	RC4	Perkiraan biaya emisi untuk masa depan
5.Akuntabilitas Biaya dan karbon emisi (ACC)	ACC1	Tanggung jawab dewan dalam memecahkan masalah manajemen emisi yang terkait
	ACC2	Keputusan dewan tentang masalah emisi gas rumah kaca

(Sumber: Choi *et al*, 2013)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu tentang topic yang berkaitan dengan topic ini, antara lain :

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Variabel/Indikator	Hasil
1	Mostafa I, Elfeky, 2017	<i>The Extent of voluntary disclosure and its determinans in emerging market: Evidence from Egypt</i>	Variabel Independent: <i>FirmSize(LnTA), Profitability(ROA), Firm Leverage(LEVRG), BoardSize</i> Variabel Dependent: <i>Voluntary Disclosure</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, <i>leverage</i> perusahaan, dewan komisaris independen, dan tipe auditor, dan luas pengungkapan sukarela <i>corporate governance</i> secara keseluruhan.
2	Mohammad Nasih, Iman Herimawan, et al, (2019)	<i>Carcon Emissions, Firm Size, and Corporate</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan (<i>FirmSize</i>), <i>Leverage</i> (<i>DAR</i>), Profitabilitas	Temuan menunjukkan bahwa perusahaan yang

		<i>Governance Structure: Evidence from The Mining and Agricultural Industries in Indonesia</i>	(ROA), ukuran dewan direksi (<i>Boar Size</i>) Variabel Dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i>	lebih besar akan memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih tinggi, perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih besar akan memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih tinggi, perusahaan di industri pertambangan akan memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang lebih tinggi.
3	Halil Emre Akbas and Seda Canikli, (2018)	<i>Determinants of Voluntary Greenhouse Gas Emission Disclosure: An Empirical Investigation on Turkish Firms</i>	Variabel Independet: <i>FirmSize</i> (Total Asset), <i>Profitability</i> (ROA), <i>Leverage</i> (Total Kewajiban/Total Aset), <i>institutional Ownership, Industri Membership, Market Value, Corvorate Governance</i>	Temuan menemukan bahwa ukuran perusahaan, Kepemilikan institusional, dan nilai pasar berhubungan positif dengan sensitivitas perusahaan

			<p>Variabel Dependent:</p> <p><i>Sensitivity,</i></p> <p><i>Transparency to</i></p> <p><i>assess GHG</i></p> <p><i>Disclosure</i></p>	<p>sampel,</p> <p>sementara ukuran</p> <p>papa</p> <p>berhubungan</p> <p>negatif. Di sisi</p> <p>lain , hasil kami</p> <p>menunjukkan</p> <p>bahwa ukuran</p> <p>perusahaan,</p> <p>profitabilitas dan</p> <p>kepemilikan</p> <p>institusional</p> <p>memiliki dampak</p> <p>positif pada</p> <p>transparasi</p> <p>perusahaan yang</p> <p>terdaftar di Turki</p>
4	<p>Atang</p> <p>Hermawan,</p> <p>Istie Siti</p> <p>Aisyah, et al,</p> <p>(2018)</p>	<p><i>Going Green:</i></p> <p><i>Determinants</i></p> <p><i>, of Carbon</i></p> <p><i>Emission</i></p> <p><i>Dsiclosure,</i></p> <p><i>in</i></p> <p><i>Manufacturin</i></p> <p><i>g, companies</i></p> <p><i>in Indonesia</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Regulator,</p> <p>kepemilikan</p> <p>institusional, ukuran</p> <p>perusahaan, dan</p> <p>profitabilitas (ROA,</p> <p><i>Firm Size</i>)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Pengungkapan Emisi</p> <p>Karbon</p>	<p>Hasil penelitian</p> <p>membuktikan</p> <p>bahwa regulator</p> <p>berpengaruh</p> <p>terhadap</p> <p>pengungkapan</p> <p>emisi karbon,</p> <p>ukuran</p> <p>perusahaan</p> <p>mempengaruhi</p> <p>pengungkapan</p> <p>emisi karbon, dan</p> <p>profitabilitas</p> <p>mempengaruhi</p> <p>pengungkapan</p>

				emisi karbon, sedangkan kepemilikan institusional tidak tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon
5	Anies Putri Halimah, Heri Yanto, (2018)	<i>Determinant of Carbon Emissions Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel Independen: <i>Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional (DAR,ROA,FIRM SIZE,KI)</i> Variabel Dependen: Penyingkapan Emisi Karbon	Hasil menunjukkan bahwa <i>leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi <i>leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional perusahaan</i> , maka

				pengungkapan emisi karbon yang dilaporkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia akan semakin rendah.
6	Fani Novianti, Gusti Ayu, Putu Sukma, 2020	Determinasi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan dan pertanian di Indonesia	Variabel Independent: Profitabilitas(ROA), Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> (DAR) Variabel Dependent: Pengungkapan Emisi Karbon	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dapat betumbuh berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon
7	Wiwiek,Christiane, Faradila, 2020	<i>The Analysis of Contributing Factors of Carbon Emission</i>	Variabel Independent: <i>Firm Size</i> (LnTotalASET), Profitabilitas (ROA) Variabel dependent: Pengungkapan Emisi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap

		<i>Disclosure (Research at Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2017- 2018)</i>	Karbon	Pengungkapan emisi karbon, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon
--	--	--	--------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Zhang, *et al* 2013) dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih besar dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Pengungkapan lingkungan dapat memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Berthelot dan Robert, 2011). Jadi terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon.

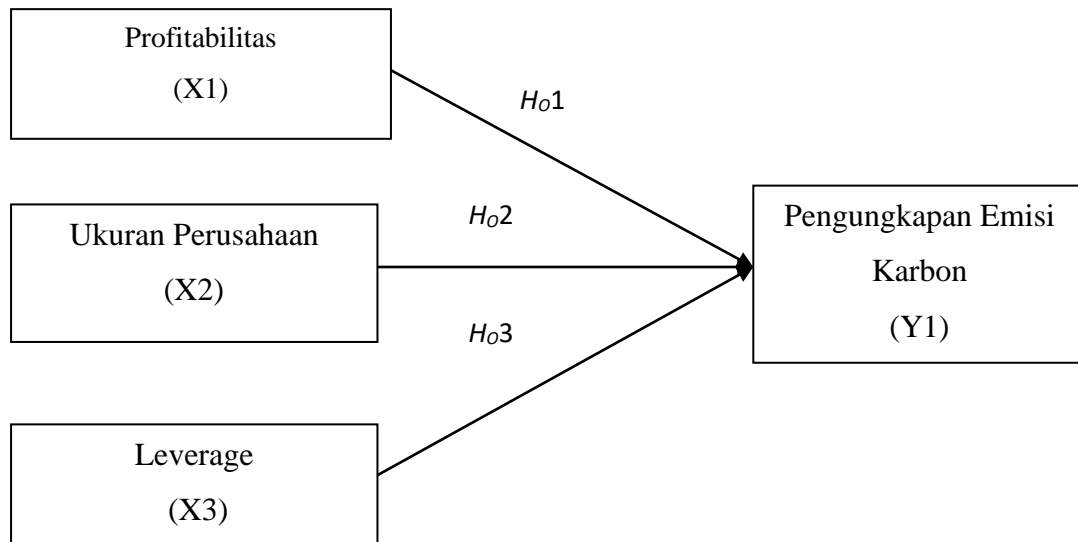
Berdasarkan teori stakeholder dan legitimasi, aktivitas perusahaan besar akan lebih terlihat oleh media, pemerintah, dan masyarakat sehingga tekanan yang muncul lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Brammer dan Pavelin, 2006; Lorenzo, 2009; Luo, *et al* 2013). Para pemilik kepentingan akan meminta perusahaan besar untuk lebih luas dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Luo, *et al* 2013). Hal ini mengharuskan perusahaan besar melakukan pengungkapan emisi karbon lebih luas dibanding dengan perusahaan kecil agar dapat memenuhi harapan para stakeholder dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Jadi terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Zhang, *et al* 2013) dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih besar dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Pengungkapan lingkungan dapat memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Berthelot dan Robert, 2011). Jadi terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon.

Stakeholder theory menunjukkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi perusahaan harus memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan lain lain). Salah satu ketertarikan masyarakat terhadap perusahaan adalah kepedulian lingkungan. kreditor akan menekan perusahaan untuk mengungkapkan masalah lingkungan dalam laporan tahunan untuk penilaian utang masa depan. Perusahaan yang. Dalam teori stakeholder, *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban (Villiers *et al*, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori stakeholder, menekankan perusahaan untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan (Ching *et al*, 2017). Jadi terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan pengungkapan emisi karbon.

Mengutip buku Metode Penelitian Kuantitatif oleh Dominikus Dolet Unaradjan, (2019) Kerangka berfikir adalah dasar kepemilikan yang membuat perpaduan antara teori dan fakta Observasi, dan kajian kepustakaan yang akan

dijadikan dasar dalam penelitian. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Keterangan :

—————> : Memiliki Hubungan Langsung

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti,2022

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Profitabilitas seringkali dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi Astiti dan Wirama (2020) masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan agar memiliki kepedulian permasalahan lingkungan di sekitarnya. Perusahaan yang tinggi profitabilitas akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon untuk menarik perhatian investor (Kasmir, 2016:196).

Menanggapi tekanan dari masyarakat dengan lebih mudah karena lebih banyak sumber daya untuk melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan yang

profitabilitasnya rendah sehingga legitimasi dari masyarakat akan dengan mudah diperoleh perusahaan (Suhardi dan Purwanto,2015). Lang dan Lundholm dalam Uyar, *et al* (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang besar cenderung untuk mengungkapkan “*good news*” kepada pasar finansial. *Good news* ini dapat berupa pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) maupun pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) seperti pengungkapan emisi karbon. Sementara untuk perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih memilih fokus pada hal - hal produktif seperti meningkatkan efisiensi dan laba perusahaan dibandingkan membuat pengungkapan sosial lingkungan karena dapat menambah beban operasional perusahaan (Ullman; Robert; Tagesson; dalam Zhang, *et al* 2013). Fani *et al* (2020), menemukan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian Yanto & Muzzammil (2016), juga menemukan perbedaan, yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan lingkungan. Sedangkan dalam penelitian Cahya (2016) dan Jannah & Muid (2014) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Herinda & Masripah (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi carbon. Artinya semakin besar tingkat profitabilitas akan menyebabkan semakin terbatasnya pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil dalam penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₀₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Emisi Karbon

Semakin besar perusahaan maka akan mendapatkan tekanan sosial yang lebih besar dalam melakukan pengungkapan sukarela dibandingkan dengan perusahaan kecil (Choi, *et al* 2013). Semakin besar perusahaan maka aktivitas operasinya akan semakin terlihat begitu juga dengan kontribusi terhadap lingkungan sekitar maka akan sangat mudah bagi pihak-pihak tertentu baik bermotif politik maupun ekonomi untuk memberikan tekanan agar

perusahaan lebih serius dalam memberikan perhatian masalah lingkungan. Menurut Luo, *et al* (2012), masyarakat luas menaruh harapan besar kepada perusahaan besar untuk mempublikasikan performa lingkungannya.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Hal ini membuat perusahaan besar lebih peka terhadap isu lingkungan. Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari pengungkapan lingkungan yang dapat digunakan perusahaan untuk menjawab tekanan tersebut sehingga aktivitas perusahaan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Berdasarkan teori stakeholder interaksi perusahaan besar dengan masyarakat cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi, dan organisasi perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator dan juga masyarakat sehingga membuat perusahaan menghadapi tekanan politis dan mendapatkan peraturan ketat dari pihak eksternal agar perusahaan lebih peduli dengan masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Brammer dan Pavelin, 2006; Lorenzo, 2009; Luo, *et al* 2013). Menurut Basuki (2016), pertumbuhan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Fani Novianti *et al* (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Halil Emre Akbas & Seda Cankili (2018), mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan GRK. Semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan emisi karbon juga semakin besar. Kaya (2008), Lorenzo, *et al* (2009), dan Ghomi da Leung (2013) serta Choi, *et al* (2013), menemukan hubungan yang positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori dan hasil dalam penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₀₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran dari *debt holders*, *suppliers*, dan kustomer (Choi, *et al* 2013). Melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan lingkungan akan menambah *extra cost* bagi perusahaan (Luo, *et al* 2013) *Leverage* adalah perbandingan antara total hutang terhadap total aset perusahaan.

Leverage mengindikasikan persentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan. Keputusan perusahaan sangat bergantung kepada kondisi leverage yang dialami. Perusahaan yang memiliki leverage besar menandakan perusahaan tersebut memiliki resiko yang besar pula kreditor akan menekan perusahaan untuk mengungkapkan masalah lingkungan dalam laporan tahunan untuk penilaian utang masa depan. Perusahaan yang. Dalam teori stakeholder, *leverage* tinggi mengindikasikan tanggung jawab perusahaan yang besar terhadap para krediturnya. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban (Villiers, Naiker & Staden, 2011).

Menurut Adi & Fatkhudin (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi carbon. Ghomi dan Leung (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap GHG disclosure. Fani Novianti et al (2020) ,menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Villers, Naiker & Staden (2011) mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara leverage dengan pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki leverage tertinggi cenderung lebih rajin melaporkan aktivitas lingkungannya. Berdasarkan teori dan hasil dalam penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₀₃ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon